

BAB I

PENDAHULUAN

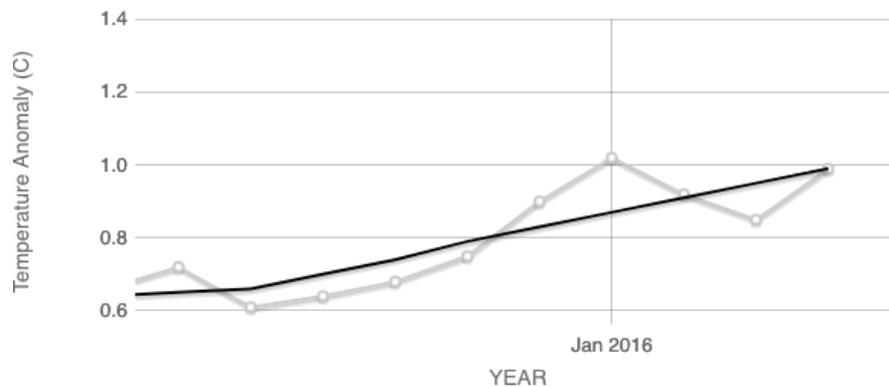
1.1 Latar Belakang

Manusia dan alam tidak dapat terpisahkan. Manusia hanyalah sebuah abstraksi bila tidak ada lingkungan hidupnya (Soemarwoto dalam Nugroho, 2008, p. 7). Soerjani mengatakan, jika ingin keseimbangan ekosistem tidak terganggu, manusia harus menjaga hubungan timbal balik yang baik antara dirinya dan lingkungannya (dalam Nasution, 2005, p. 58). Namun, data-data menunjukkan kerusakan lingkungan terus terjadi.

Data survei Litbang Koran Sindo (“10 Problem”, 2018) menunjukkan ada 10 masalah-masalah lingkungan yang terjadi di Indonesia. Masalah tersebut meliputi sampah, banjir, sungai tercemar, pemanasan global, pencemaran udara, rusaknya ekosistem laut, sulitnya air bersih, kerusakan hutan, abrasi, dan pencemaran tanah.

BMKG (Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika) menyebutkan, bahwa di awal tahun 2020 telah terjadi kenaikan suhu sebesar 1 derajat celsius, padahal PBB (Perserikatan Bangsa-bangsa) pada 2015 lalu telah menyepakati agar perubahan suhu tidak boleh melewati 1,5 derajat celsius sampai 2030.

Gambar 1.1 Peningkatan Suhu Bumi 10 Tahun Terakhir



Source: climate.nasa.gov

Sumber: NASA, 2020

Herizal, Deputi Bidang Klimatologi BMKG mengungkapkan bahwa kenaikan suhu bumi dapat menyebabkan perubahan pola hujan dan cuaca ekstrem yang juga dapat terjadi di Indonesia. Akibat peningkatan suhu per 1 derajat celsius, intensitas hujan di Jakarta telah meningkat 14% (“Suhu”, 2020). Dwikorita Karnawati, Kepala BMKG menambahkan, jika kenaikan suhu ini terus berlangsung, ekosistem akan rusak dan dapat berdampak terhadap peristiwa alam lain seperti banjir dan lainnya (“BMKG: Kenaikan”, 2020).

Namun, survei dari komunitas global *YouGov* (“Banyak Orang”, 2019) menunjukkan Indonesia merupakan negara peringkat pertama dari 25 negara yang disurvei yang tidak memercayai adanya perubahan iklim. Data hasil riset Kementerian Lingkungan Hidup di tahun 2017 lalu juga menunjukkan Indeks Perilaku Ketidakpedulian Lingkungan Hidup (IPKLH) di Indonesia sebesar 0,51 dari angka mutlak 1, yang berarti kepedulian dari masyarakat Indonesia belum

tinggi terhadap lingkungan hidup. Angka yang semakin besar mendekati 1 menunjukkan semakin tingginya tingkat ketidakpedulian masyarakat terhadap lingkungan (Badan Pusat Statistik, 2018, pp. 25-26).

Salah satu contoh dampak perubahan iklim yang paling nyata dan baru adalah kasus banjir di Jakarta awal 2020 lalu. BMKG menyebut bahwa penyebab banjir adalah cuaca ekstrim yang berkaitan dengan perubahan iklim. Selain perubahan iklim, penyebab lain banjir adalah penurunan permukaan tanah, saluran pembuangan yang tersumbat akibat sampah, dan pembuangan sampah ke sungai yang menyebabkan pendangkalan dan penyempitan (Tobing, 2020).

Dampak dari banjir tersebut dapat dirakasan pada berbagai bidang. Dalam bidang ekonomi, Sandiaga Uno mengatakan ada 90% Usaha Mikro Kecil dan Menengah yang terdampak akibat banjir dan kenaikan harga pangan, contohnya cabai yang sempat menyentuh 95 ribu/kg pada 3 Februari 2020 lalu. Lalu lumpuhnya bus Transjakarta dan Menara Telekomunikasi Telkomsel dan XL Axiata. Dan terakhir, menimbulkan penyakit seperti malaria dan demam berdarah dengue. Bahkan 9 orang meninggal akibat tidak mampu bertahan di tengah banjir (Tobing, 2020)

UU No 40 Tahun 1999 pasal 3 menuliskan beberapa fungsi dari pers nasional yaitu sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 1999, 1999, p. 2). Pers mempunyai fungsi memberikan informasi yang berguna dan mendidik bagi masyarakat dari berbagai bidang, termasuk lingkungan. Kerusakan lingkungan perlu diinformasikan agar dapat membangkitkan kesadaran dan bahkan menggerakkan masyarakat untuk

mengubah perilaku dan bertindak untuk lebih peduli lingkungan. Untuk fungsi kontrol sosial untuk isu lingkungan, contohnya adalah menginformasikan kepada masyarakat jika ada penyelewengan kekuasaan yang dapat merugikan lingkungan hidup yang biasa dilakukan oleh para pemegang kekuasaan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 1999, 1999, p. 3).

Media massa dapat menjadi sarana untuk membangun kesadaran masyarakat tentang lingkungan. Menurut Atmakusmah dan Basorie (dalam Eliana, 2014, p. 4), media ikut menyumbangkan pengetahuan kepada masyarakat tentang lingkungan yang dapat membangkitkan kesadaran masyarakat.

Kampanye lingkungan hidup melalui media ini cukup berpengaruh. Berdasarkan penelitian dari Staats, Wit dan Midden dalam Eliana (2014, p. 5), terbukti bahwa kampanye melalui media cetak ataupun elektronik mengenai bahaya dari efek rumah kaca di Belanda dapat meningkatkan kesadaran dari masyarakatnya. Oka Kusumayudha dan Isbandiyah (2006, p. 11) berpendapat bahwa adanya media yang sudah sadar akan isu lingkungan ini seharusnya didukung dan dikaji. Program di media massa harusnya terus dikembangkan dan ditingkatkan kualitasnya.

Jika dikaitkan dengan teori Pers Tanggung Jawab Sosial, menyampaikan informasi mengenai dampak kerusakan lingkungan terhadap kehidupan manusia juga termasuk dalam bentuk tanggung jawab terhadap masyarakat karena berhubungan dengan kepentingan masyarakat dan juga bertujuan untuk menyadarkan isu yang mungkin belum disadari oleh masyarakat. Tetapi, menurut Triyono (2013, p. 198) tanggung jawab media dalam teori ini pada kenyataannya

sulit karena adanya campur tangan kepentingan dari pemerintah, pemilik, atau jurnalis yang bersangkutan.

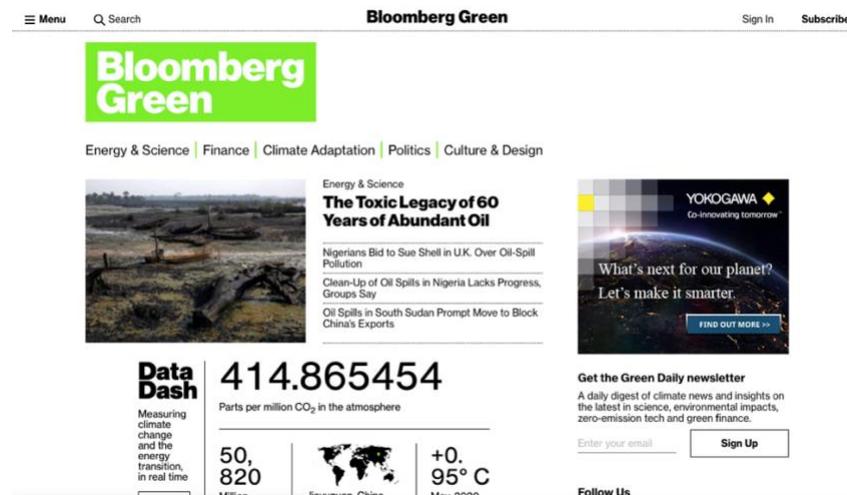
Menurut Oka Kusumayudha dan Isbandiyah Hs (2006, p. 12), fungsi dan peran media massa dalam menerapkan jurnalisme lingkungan pada kenyataannya tidak berjalan mulus, sebagian besar media masih belum memberikan porsi perhatian yang cukup terhadap isu lingkungan, berita-berita lebih berfokus pada bisnis atau isu dan program yang dapat mendatangkan keuntungan besar terhadap media.

Dalam buku “Mengangkat Masalah Lingkungan ke Media Massa” (Lembaga Pers Dr. Sutomo, 1996, pp. 49-50), disebutkan bahwa ada dua kendala internal dan eksternal yang dihadapi media massa dalam menulis isu lingkungan. Kendala internal merupakan masalah yang berasal dari dalam media itu, seperti idealisme, pilihan topik, dan isu utama, sehingga porsi berita lingkungan yang diberitakan setiap media pun berbeda-beda. Minat pembaca yang belum besar ke isu lingkungan pun menyebabkan isu ini seringkali tidak dijadikan halaman utama (surat kabar) atau isu utama. Dari sisi eksternalnya, lebih ke kurangnya pengetahuan mengenai terminologi kerusakan lingkungan, hukumnya, dan data atau informasi yang susah diakses wartawan karena berhubungan dengan pemerintah (Lembaga Pers Dr. Sutomo, 1996, pp. 49-50).

Berbeda dengan isu-isu seperti bisnis, ekonomi, bahkan olahraga yang punya rubrik tersendiri, media-media daring di Indonesia belum punya rubrik tersendiri untuk isu lingkungan. Media dari negara lain seperti *Reuters*, *Fox News*, *Vice*, *AFP*, dan *Bloomberg* sudah memiliki rubrik yang dikhususkan untuk isu lingkungan.

Bloomberg memiliki *Bloomberg Green*, yaitu rubrik khusus yang membahas isu lingkungan, perubahan iklim, dan berisi data interaktif.

Gambar 1.2 Contoh Media Luar Negeri yang Memiliki Rubrik Khusus Isu Lingkungan



Sumber: Bloomberg.com, 2020

Media daring atau *new media* merupakan media yang ada di internet dan merupakan media yang berbasis multimedia dan telekomunikasi. Kategori media daring atau media baru ini adalah *website* (situs web dan media sosial), radio daring, dan TV daring (Romli dalam Utomo, 2017, p. 19). Berdasarkan data dari Hootsuite pada Januari 2020, 175,4 juta dari total 272,1 juta populasi Indonesia menggunakan internet dengan rata-rata durasi 7 jam 59 menit (“Orang Indonesia”, 2019). Kemunculan bentuk baru dari media ini membuka peluang besar juga bagi semua orang untuk memenuhi kebutuhannya dengan lebih mudah, cepat, dan dengan bentuk yang lebih variatif dibandingkan media konvensional.

Peneliti ingin berfokus pada perbandingan dari 2 media daring, yaitu *Media Indonesia* dan *Okezone*. Peneliti memilih *Media Indonesia* karena pada 2019 lalu

Media Indonesia mendapatkan penghargaan dari Kementerian Lingkungan Hidup sebagai situs berita yang paling aktif memberitakan isu lingkungan (“Aktif Beritakan”, 2019). Asumsinya adalah jika ada contoh media yang menerapkan jurnalisme lingkungan hidup dengan baik, media tersebut dapat dijadikan contoh bagi media lain. Sekaligus peneliti ingin melihat sudah atau tidaknya media yang sudah mendapatkan penghargaan ini benar-benar menerapkan konsep jurnalisme lingkungan dengan baik berdasarkan indikator yang digunakan peneliti.

Gambar 1.3 *Media Indonesia* Menerima Penghargaan karena Aktif Beritakan Isu Lingkungan



Sumber: Media Indonesia, 2020

Alasan *Okezone* dipilih adalah menurut data dari Alexa.com, dari awal tahun hingga pertengahan tahun 2020 ini, *Okezone* menempati peringkat pertama sebagai portal berita yang paling banyak dikunjungi di Indonesia sehingga punya potensi dibaca oleh banyak orang, terutama untuk isu lingkungan hidup yang penting ini.

Jika dilihat dari konsep jurnalisme lingkungan, sebuah berita isu lingkungan harus memenuhi kaidah-kaidah jurnalisme pada umumnya dan juga ditambahkan komponen berita yang berimbang, informasi mengenai pembangunan yang berkelanjutan, dan informasinya dapat mendorong dialog antar masyarakat untuk menemukan solusi akan permasalahan lingkungan (Frankel dalam Eliana, 2014, p. 7).

Maka peneliti ingin melihat lebih dalam lagi perbandingan pemberitaan antara kedua situs berita daring ini dari sisi penerapan jurnalisme lingkungan yang mereka lakukan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti memilih judul **“Perbandingan Tingkat Penerapan Jurnalisme Lingkungan dalam Pemberitaan Isu Lingkungan Hidup pada *Media Indonesia* dan *Okezone* Periode Januari-Juni 2020”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan oleh peneliti sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Adakah perbedaan tingkat penerapan jurnalisme lingkungan di *Media Indonesia* dan *Okezone* dalam memberitakan isu lingkungan hidup selama periode Januari-Juni 2020?”**

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa tinggi tingkat penerapan jurnalisme lingkungan di situs berita *Media Indonesia* dalam memberitakan isu lingkungan hidup?
2. Seberapa tinggi tingkat penerapan jurnalisme lingkungan di situs berita *Okezone* dalam memberitakan isu lingkungan hidup?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat penerapan jurnalisme lingkungan di *Media Indonesia* dan *Okezone* dalam memberitakan isu lingkungan hidup?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengukur tingkat penerapan jurnalisme lingkungan di situs berita *Media Indonesia* dalam memberitakan isu lingkungan hidup.
2. Mengukur tingkat penerapan jurnalisme lingkungan di situs berita *Okezone* dalam memberitakan isu lingkungan hidup.
3. Mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara tingkat penerapan jurnalisme lingkungan di *Media Indonesia* dan *Okezone* dalam memberitakan isu lingkungan hidup.

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep jurnalisme lingkungan terutama dalam hal penerapan dalam sebuah

pemberitaan. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi atau fondasi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lanjutan dengan jenis kualitatif.

Jika analisis isi biasanya hanya mengkategorikan saja, peneliti menggunakan metode skoring atau penjumlahan untuk mengetahui tingkat penerapan jurnalisme lingkungan pada media yang dipilih sehingga ada kebaruan dalam metode yang digunakan bukan sekedar mengkategorikan saja.

2. Kegunaan Praktis

Dari hasil penelitian ini, diharapkan *Media Indonesia* dan *Okezone* dapat mempertahankan penerapan yang sudah baik dan memperbaiki di bagian yang belum maksimal. Media yang tingkat penerapannya sudah baik diharapkan dapat mempertahankan atau meningkatkan, dan media yang masih kurang tinggi tingkat penerapannya dapat mengembangkan dan memperbaiki dalam memberitakan isu terkait lingkungan hidup.

Media-media lain terutama di Indonesia juga diharapkan dapat mempelajari bentuk pemberitaan isu lingkungan dari media yang sudah baik dalam menerapkan jurnalisme lingkungan, dan dapat juga mengembangkan pemberitaan isu lingkungan di medianya sendiri disesuaikan dengan ciri atau kekhasan medianya. Hal tersebut dilakukan sebagai salah satu tanggung jawab jurnalis untuk menyajikan berita yang informatif dan

berdampak baik bagi masyarakat, juga kesadaran bahwa yang disiarkan media memiliki dampak terhadap khalayaknya.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjawab sudah atau tidaknya *Media Indonesia* menerapkan konsep jurnalisme lingkungan dengan baik sebagai media yang sudah mendapatkan penghargaan sebagai media yang paling aktif dalam mengabarkan berita-berita dengan isu lingkungan pada 2019 lalu.

3. Kegunaan Sosial

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan pemberitaan isu lingkungan di media, khususnya *Media Indonesia* dan *Okezone*. Masyarakat diharapkan dapat memilih bentuk pemberitaan yang lebih baik atau sesuai dengan selernya agar dapat semakin paham mengenai jurnalisme lingkungan dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup.

1.6 Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian dengan konsep jurnalisme lingkungan masih cukup jarang ditemukan di Indonesia sehingga masih sulit untuk menemukan referensi penelitian terdahulu sebagai bahan pembelajaran.
2. Penelitian ini terbatas pada penerapan jurnalisme lingkungan di media daring saja, jadi tidak dapat mengetahui penerapannya di bentuk media lain.

3. Indikator dari Abrar yang digunakan peneliti masih baru dan di beberapa poin indikator, penjelasannya masih dapat menyebabkan multitafsir.